

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren Attaqwa Hidayatullah di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu contoh pesantren yang telah mengimplementasikan program agribisnis Hidroponik sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah, yang berlokasi di Jl. Pangkalan, Desa Cimanggu, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang telah mengimplementasikan program kewirausahaan berbasis agribisnis Hidroponik sebagai bagian dari sistem pendidikan dan kemandirian ekonominya (Hasil wawancara dengan Bapak Asep Juhana, Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tanggal 30 November 2025 pukul 10.36).

Pesantren ini didirikan oleh Asep Juhana pada tahun 2007 di atas lahan seluas 7.500 m², di mana sekitar 4500 m² digunakan untuk bangunan (pesantren masjid, majelis, asrama, dan sekolah PAUD), sedangkan 2500m² dimanfaatkan sebagai lahan pertanian produktif. Melalui program ini, santri tidak hanya belajar tentang teknik budidaya tanaman melalui program Agribisnis. tetapi juga dibekali dengan keterampilan manajemen usaha, pemasaran, dan inovasi produk.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berakhlak, berilmu, dan mandiri, Sebagai pusat transformasi intelektual dan spiritual, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai syariah (Sriani, 2022: 33).

Pondok Pesantren di Indonesia telah lama di kenal sebagai lembaga Pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam rangka membentuk karakter dan kemandirian santri (Bakhri & Ashari, 2023: 10). Relevansi pesantren sebagai pilar pendidikan nasional diperkuat oleh datanya yang masif, Kementerian Agama (Kemenag) mencatat, pada tahun 2024-2025, terdapat lebih dari 42.433 pesantren yang menaungi hampir 11 juta santri di seluruh Indonesia (Apriliza, 2025: 283).

Tuntutan Pondok Pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini juga didorong oleh kebijakan pemerintah melalui Undang- Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang secara eksplisit mengakui peran dan fungsi pesantren, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi dan pengembangan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) di kalangan santri khoirurrijal dkk, 2023:45).

Fenomena ini mendorong pesantren untuk melakukan inovasi dalam manajemen pengembangan keterampilan kewirausahaan (Jiwa Entrepreneurship), agar lulusan Pesantren tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu bersaing di dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat. Pondok Pesantren di hadapkan dengan beberapa tantangan yang berkaitan dengan Pengembangan santri, salah satunya yaitu bagaimana mengoptimalkan agar santri mampu mandiri secara ekonomi (Muid dkk., 2024: 512).

Kemandirian santri masih menjadi isu sentral mengingat masih banyaknya lulusan pesantren yang masih bergantung pada sektor formal dan belum mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Inovasi manajemen pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren menjadi sangat relevan untuk di kaji dan di implementasikan. Inovasi secara umum dipahami sebagai proses pembaruan yang menghasilkan nilai tambah, baik dalam bentuk produk, proses, maupun sistem manajerial (Ridwan dkk., 2024: 5).

Schumpeter (2005) mendefinisikan inovasi sebagai pengenalan kombinasi baru dalam kegiatan ekonomi yang mencakup penciptaan produk baru, metode produksi baru, pembukaan pasar baru, sumber bahan baku baru, serta pembentukan organisasi baru dalam suatu industri. Pandangan ini menekankan bahwa inovasi merupakan kekuatan utama penggerak perubahan dan pertumbuhan ekonomi. (Hospers, 2005).

Rogers (Rogers, 2003) menjelaskan inovasi sebagai suatu gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya, di mana kebaruan tersebut bersifat subjektif tergantung pada persepsi penerima inovasi. Sementara itu, menurut Tidd dan Bessant (Tidd, 2005), inovasi tidak hanya terbatas pada penciptaan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga mencakup proses perbaikan, pengembangan, dan pemanfaatan ide secara sistematis agar dapat diimplementasikan dan memberikan manfaat nyata bagi organisasi atau masyarakat.

Inovasi dapat dipahami sebagai proses terencana yang melibatkan penciptaan, adopsi, dan penerapan ide baru guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta keberlanjutan suatu aktivitas atau kelembagaan. Program-program kewirausahaan yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren dapat menjadi solusi strategis dalam menciptakan santri yang tidak hanya religius, tetapi juga produktif dan kreatif dalam bidang ekonomi. Menurut Rahmawati (2025) Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa beberapa pesantren telah mulai melakukan inovasi dalam pengembangan kewirausahaan, salah satunya melalui program agribisnis.

Pengembangan agribisnis di lingkungan pesantren tidak hanya terbatas pada sistem pertanian konvensional, tetapi juga mulai mengarah pada penerapan teknologi modern seperti agribisnis hidroponik. Hidroponik merupakan metode budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah, melainkan memanfaatkan larutan nutrisi sebagai media tumbuh tanaman. Sistem ini dinilai lebih efisien dalam penggunaan lahan dan air, serta mampu menghasilkan produk pertanian yang lebih bersih dan berkualitas

tinggi. Menurut Resh (2016) hidroponik menjadi salah satu inovasi dalam agribisnis modern yang mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menjawab keterbatasan lahan pertanian, terutama di wilayah perkotaan atau lingkungan dengan ruang terbatas.

Selain itu, Savvas dkk. (2018) menjelaskan bahwa sistem hidroponik memungkinkan kontrol yang lebih baik terhadap nutrisi tanaman sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen secara signifikan. Dalam konteks pesantren, penerapan agribisnis hidroponik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan produksi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan jiwa kewirausahaan santri.

Melalui keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, produksi, hingga pemasaran hasil hidroponik, santri dapat memahami konsep agribisnis secara menyeluruh dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi dalam agribisnis mampu menciptakan nilai tambah sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Liu & Downey, 1992: 107).

Menurut Fellisa dkk., (2025) penerapan hidroponik di lingkungan pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan, kreativitas, serta kemampuan manajerial peserta didik. Dengan demikian, integrasi agribisnis hidroponik dalam sistem pengelolaan pesantren menjadi salah satu bentuk inovasi strategis dalam pengembangan kewirausahaan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Program ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam meningkatkan ketahanan pangan dan

ekonomi lokal. Kegiatan agribisnis Hidroponik di Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah telah berlangsung secara berkelanjutan sejak tahun 2015 hingga saat ini sebagai bagian dari upaya penguatan kemandirian ekonomi pesantren dan pendidikan kewirausahaan santri.

Agribisnis yang dikembangkan berfokus pada sektor budidaya sayuran dengan komoditas yang beragam, antara lain cabai, edamame, jagung, kacang-kacangan, selada, sawi, cecim, serta berbagai jenis sayuran lainnya yang disesuaikan dengan kondisi lahan dan kebutuhan pasar.

Keberagaman komoditas ini menunjukkan adanya strategi diversifikasi usaha guna meminimalkan risiko kegagalan panen sekaligus meningkatkan peluang pemasaran hasil pertanian. Dalam praktiknya, kegiatan agribisnis Hidroponik ini melibatkan santri, pengelola pesantren, kelompok tani, serta masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi dalam proses pengolahan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen (Hasil wawancara dengan Bapak Asep Juhana, Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tanggal 30 November 2025 pukul 10.36).

Hasil panen Hidroponik pesantren memiliki kontribusi yang bersifat fluktuatif, baik dari segi jumlah produksi maupun pendapatan yang dihasilkan dari sisi ekonomi. Penghasilan diperoleh secara mingguan maupun musiman, tergantung pada jenis tanaman dan waktu panen, sehingga besarannya tidak menentu. Hasil panen kemudian dipasarkan melalui berbagai saluran distribusi, seperti minimarket, pasar induk, masyarakat sekitar serta dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan keislaman, termasuk pengajian mingguan.

Sebagian hasil panen juga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi santri sebagai bentuk penguatan ketahanan pangan internal pesantren. Pendapatan dari penjualan tersebut umumnya digunakan untuk mendukung operasional pondok pesantren, kegiatan santri, serta memberikan manfaat ekonomi bagi kelompok tani dan warga sekitar yang terlibat dalam pengelolaan kebun (Hasil wawancara dengan Bapak Asep Juhana, Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tanggal 30 November 2025 pukul 10.36).

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Asep Juhana selaku pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah dalam hasil wawancara, Kegiatan Hidroponik ini di mulai sejak 2018 sebagai ikhtiar agar pesantren tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi bisa mandiri secara ekonomi. Santri kami libatkan langsung supaya mereka punya pengalaman dan keterampilan bertani, sementara hasilnya bisa dimanfaatkan untuk operasional pesantren, kegiatan santri, dan juga membantu masyarakat sekitar yang ikut mengelola kebun.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa agribisnis Hidroponik di Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial, yakni sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi santri sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat. Kegiatan agribisnis Hidroponik ini menjadi bagian integral dari sistem pengembangan pesantren yang mengintegrasikan nilai keislaman, pendidikan, dan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Melalui program Agribisnis Hidroponik, Pondok Pesantren Attaqwa mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pelatihan keterampilan pertanian. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran formal seperti di SQIBA (Sekolah Qur'an Informatika dan Bahasa) dan program Tahfidz Agropreneur, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan Agribisnis Hidroponik serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya (Hasil wawancara dengan Bapak Asep Juhana, Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tanggal 30 November 2025 pukul 10.36)

Hasil pertanian yang dikelola secara mandiri oleh santri menjadi sumber pendapatan pesantren sekaligus sebagai wahana pembelajaran ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Pelaksanaan program Agribisnis Hidroponik di pesantren At-taqwa Hidayatullah tidak terlepas dari tantangan dan hambatan, baik dari segi sumber daya manusia, pendanaan maupun akses pasar. Namun, dengan adanya Inovasi dalam manajemen pengembangan kewirausahaan, Pesantren ini mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan memberikan dampak positif bagi kemandirian ekonomi santri (Hasil wawancara dengan Bapak Asep Juhana, Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tanggal 30 November 2025 pukul 10.36).

Inovasi manajemen yang dilakukan meliputi perencanaan program yang matang, pelatihan keterampilan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta pengembangan jaringan pemasaran produk dari hasil pertanian. Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam seluruh proses produksi dan pemasaran menjadi

faktor kunci keberhasilan program ini.

Berdasarkan penelitian Widyaningrum (2025) yang mengkaji Strategi Pendidikan Kewirausahaan untuk Kemandirian Santri, ditemukan bahwa strategi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren dapat berhasil dengan cara memadukan nilai religius dan keterampilan hidup secara harmonis. Faktor pendukung utama mencakup peran kyai yang visioner, motivasi religius santri, dukungan lingkungan, serta inspirasi alumni. Kesimpulannya, pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya membentuk keterampilan ekonomi, tetapi juga karakter santri yang mandiri, jujur, dan tangguh. Model ini menjadi rujukan alternatif bagi pesantren lainnya dalam mengembangkan kewirausahaan tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Armin dkk (2023) menyebutkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan santri di lingkungan pesantren dapat dilakukan secara efektif dengan upaya membangkitkan motivasi dan kesadaran santri terhadap pentingnya kewirausahaan, kemudian diperkuat melalui pembimbingan berkelanjutan berbasis nilai kemandirian dan kreativitas. Pesantren tidak hanya mengajarkan konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya melalui praktik langsung dalam berbagai unit usaha produktif, seperti koperasi, perkebunan sayur, peternakan, dan pengolahan hasil alam, yang berfungsi sebagai media pembelajaran kewirausahaan sekaligus pemberdayaan ekonomi (Nurjannah dkk., 2025).

Keterlibatan aktif santri dalam pengelolaan unit-unit usaha tersebut memberikan pengalaman praktis dan manajerial yang penting dalam membentuk jiwa entrepreneurship yang aplikatif dan berkelanjutan. Inovasi yang terjadi dalam kegiatan agribisnis Hidroponik di Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tampak pada perubahan pola pengelolaan dan orientasi pemanfaatan hasil pertanian yang berkembang secara bertahap seiring dinamika waktu.

Pada tahap awal, kegiatan agribisnis pertanian dirintis dan dikelola secara sederhana dengan mengandalkan bantuan petani sekitar tanpa melibatkan santri, serta hasil panen hanya diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan internal pesantren dan belum berorientasi pada pasar. Pesantren mulai melibatkan santri secara aktif dalam proses pengelolaan agribisnis Hidroponik sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan, Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan akan kemandirian ekonomi, sekaligus membentuk kelompok tani yang melibatkan masyarakat sekitar untuk memperkuat kelembagaan usaha pertanian.

Inovasi juga terlihat pada perluasan orientasi pasar, di mana hasil pertanian tidak lagi hanya dikonsumsi secara internal, tetapi mulai diperkenalkan ke pasar eksternal (Hasil wawancara dengan Bapak Asep Juhana, Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah tanggal 30 November 2025 pukul 10.36).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen pengembangan kewirausahaan di pesantren, melalui program Hidroponik, merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Penelitian ini juga di dukung oleh beberapa Penelitian terkait keberhasilan Agribisnis Hidroponik yang di lakukan oleh Pondok Pesantren. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah dkk., 2024) dalam jurnal pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penerapan agribisnis hidroponik di Pondok Pesantren Pacul Bojonegoro berhasil meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri melalui sistem praktik langsung berbasis produksi dan pemasaran. Santri tidak hanya dilibatkan dalam proses budidaya, tetapi juga dalam manajemen distribusi hasil panen ke pasar modern dan konsumen lokal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan santri secara signifikan, terutama dalam aspek manajerial, produksi, dan pemasaran. Program hidroponik juga terbukti memberikan kontribusi ekonomi bagi pesantren melalui penjualan sayuran segar yang memiliki nilai jual tinggi. *Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2022) mengenai pengelolaan agribisnis hidroponik di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Ciwaringin-Cirebon menemukan bahwa keterlibatan aktif santri dalam seluruh proses usaha, mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran, menjadi faktor utama keberhasilan program.

Penelitian ini menegaskan bahwa sistem hidroponik yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren mampu membentuk jiwa kemandirian ekonomi santri. Selain itu, keberhasilan program juga didukung oleh adanya pendampingan intensif dari pengelola pesantren serta penerapan manajemen usaha yang terstruktur. Program ini bahkan mampu menghasilkan pendapatan rutin yang digunakan untuk mendukung operasional pesantren.

Ketiga, Penelitian oleh dalam jurnal Muhammad Yusuf dkk. (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi agribisnis hidroponik yang dikelola langsung oleh santri mampu meningkatkan kreativitas, produktivitas, dan kemandirian ekonomi. Santri berperan sebagai pelaku utama dalam unit usaha, mulai dari pengelolaan greenhouse, pengaturan nutrisi tanaman, hingga pemasaran digital melalui media sosial. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan soft skill santri, tetapi juga memperkuat ekonomi kelembagaan pesantren melalui model bisnis yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis hidroponik di lingkungan pesantren memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri, serta Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa agribisnis hidroponik merupakan salah satu strategi inovatif yang efektif dalam pengembangan kewirausahaan pesantren.

Maka dari itu peneliti tertarik ingin lebih mengetahui bagaimana inovasi manajemen Dalam meningkatkan jiwa Jiwa Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren ini Pesantren Attaqwa Hidayatullah di Kabupaten Bandung Barat menjadi penerus bukti contoh yang nyata bagaimana inovasi manajemen dapat

diimplementasikan secara efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada komitmen dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengelola pesantren, santri, pemerintah, dan masyarakat.

Penelitian mengenai inovasi manajemen dalam meningkatkan jiwa Jiwa Entrepreneurship santri melalui studi kasus program agribisnis Hidroponik di Pesantren ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model manajemen kewirausahaan yang efektif di lingkungan pesantren, serta menjadi referensi bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan program serupa.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di pesantren sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi umat dan peningkatan ketahanan pangan nasional.

B. Fokus Penelitian.

Sesuai dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada:

1. Bagaimana bentuk inovasi dalam pengelolaan program agribisnis hidroponik di Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah?
2. Bagaimana inovasi manajemen diterapkan dalam meningkatkan Jiwa Entrepreneurship santri melalui program agribisnis hidroponik?
3. Bagaimana dampak inovasi manajemen terhadap kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan pesantren?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk inovasi dalam pengelolaan program agribisnis hidroponik berdasarkan perspektif teori inovasi, yang mencakup inovasi produk, proses, pasar, sumber daya, dan organisasi.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan inovasi manajemen dalam meningkatkan Jiwa Entrepreneurship santri melalui program agribisnis hidroponik.
- c. Untuk menganalisis implikasi penerapan inovasi manajemen terhadap peningkatan kemandirian ekonomi santri serta kontribusinya dalam pemberdayaan ekonomi pesantren dan masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai Relevan baik dari segi Akademis atau dari segi Praktis, berikut adalah kegunaan Penelitian ini di tinjau dari dua aspek tersebut.

1. Secara Akademis

Secara akademik hasil Penelitian ini juga dapat memperluas dan memperkaya literatur Program Studi Manajemen Dakwah khususnya dengan menambah referensi tentang model inovasi manajerial berbasis agribisnis di lembaga pendidikan Islam, serta memperluas pemahaman teoritik mengenai integrasi pendekatan kewirausahaan dan penguatan kemandirian ekonomi santri dalam kerangka pemberdayaan pesantren melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.

Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan Inovasi Manajemen dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri Pedengan pendekatan yang sama atau berbeda yang fokus pada Agribisnis di Pondok Pesantren.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan strategis bagi pengelola pesantren, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program kewirausahaan berbasis agribisnis khusus nya Hidroponik.

Penelitian ini juga dapat di gunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi faktor pendukung maupun kendala implementasi Khusus nya bagi Pimpinan, Pengurus dan santri Pondok Pesantren Pertanian At-taqwa, sehingga dapat mempercepat proses pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat sekitar pesantren secara berkelanjutan dan berdampak nyata.

E. Tinjauan Pustaka

1. Inovasi

Inovasi merupakan konsep penting dalam penelitian ini karena berkaitan dengan upaya pembaruan dalam pengelolaan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Secara umum, inovasi dipahami sebagai proses menciptakan atau mengadopsi sesuatu yang baru yang memberikan nilai tambah bagi suatu organisasi atau masyarakat.

Menurut Joseph Schumpeter yang dimaksud inovasi adalah *“Innovation is the introduction of new combinations in economic activities which include the creation of new products, new production methods, opening new markets, new sources of raw materials, and the formation of new organizations”* yang artinya inovasi adalah pengenalan kombinasi baru dalam kegiatan ekonomi yang meliputi penciptaan produk baru, metode produksi baru, pembukaan pasar baru, sumber bahan baku baru, serta pembentukan organisasi baru (Hospers, 2005: 20).

Menurut Joe Tidd dan John Bessant (2005) menyatakan bahwa inovasi tidak hanya terbatas pada penciptaan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga mencakup proses pengembangan, perbaikan, dan implementasi ide secara sistematis agar memberikan manfaat nyata.

Everett M. Rogers mendefinisikan inovasi sebagai suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu (Rogers, 2003:12). Kebaruan tersebut bersifat relatif, tergantung pada persepsi penerima inovasi. Rogers juga menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

Dengan demikian, inovasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembaruan yang dilakukan secara terencana dalam pengelolaan program agribisnis hidroponik di pesantren, baik dalam aspek produk, proses, maupun sistem pengelolaan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pertanian At-taqwa Hidayatullah Kp. Pangkalan, Desa Cimanggu, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan melalui dua metode yaitu (*Daring*) melalui media online seperti Whatsapp dan Instagram dan (*Luring*) melalui wawancara.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah Konstruktivisme, yang sangat sesuai mengingat fokus studi kasus kualitatif pada Inovasi Manajemen dalam meningkatkan jiwa Kewirausahaan santri. Paradigma ini berlandaskan pada pandangan bahwa realitas termasuk konsep "inovasi manajemen" dan "kemandirian ekonomi" bukanlah kebenaran objektif yang tunggal, melainkan dibentuk dan diinterpretasikan secara sosial oleh para partisipan (santri, ustazd, dan pimpinan) (Creswell & Poth, 2016: 11)

Pendekatan yang paling tepat dan selaras dengan Paradigma Konstruktivisme adalah Pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok sosial terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Poth, 2016: 11).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konteks unik, interaksi sosial, dan budaya pesantren yang memengaruhi implementasi. Dengan demikian, temuan penelitian akan

menjadi kaya, kontekstual, dan relevan dengan realitas spesifik Pesantren At-taqwa Hidayatullah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah strategi kualitatif di mana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti harus mengumpulkan informasi yang detail dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (Creswell & Poth, 2016: 11).

Metode ini di pilih karena bertujuan mengetahui secara mendalam dan komprehensif bagaimana inovasi manajemen di terapkan dalam konteks nyata di satu lembaga tertentu, yaitu Pondok Pesantren At-taqwa Hidayatullah Kabupaten Bandung Barat. Metode ini di pilih bukan untuk menguji teori secara kuantitatif melainkan untuk menggali proses, strategi dan dinamika manajerial yang terjadi secara kontekstual dalam pengembangan kewirausahaan Pesantren melalui Program Hidroponik.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif untuk menggali dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengumpulan informasi yang bersifat deskriptif dan naratif, yang mencerminkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh partisipan.

Data kualitatif akan diperoleh melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai isu yang sedang di kaji yaitu Inovasi yang ada di Pondok Pesantren At- taqwa berupa Program Agribisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang ada, serta memberikan suara kepada partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka.

2) Sumber Data

Untuk mencapai pemahaman yang mendalam sesuai dengan paradigma Konstruktivisme dan desain Studi Kasus Kualitatif, penelitian ini akan menggunakan dua jenis sumber data utama yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

a) Sumber Data Primer

Adalah data yang berasal dari sumber asli dan dikumpulkan pertama kali. Dalam studi kualitatif, data ini adalah interpretasi, persepsi, dan pengalaman partisipan, Data Primer akan dikumpulkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan subjek kunci, termasuk Pimpinan Pesantren, Penanggung Jawab Program, Ustazd Pembimbing/mentor dan Santri yang terlibat aktif dalam Program Agribisnis Hidroponik.

Data primer ini sangat penting untuk menangkap persepsi, pengalaman, dan pemahaman subjektif mereka mengenai implementasi inovasi manajemen dan dampak kemandirian ekonomi yang dirasakan (Sugiyono, 2010: 137).

b) Sumber Data Skunder

Data Sekunder adalah data yang telah tersedia dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan akan digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan primer (*triangulasi*).

Data sekunder ini meliputi studi dokumentasi terhadap arsip resmi pesantren, seperti struktur organisasi unit kewirausahaan, laporan penjualan/keuangan agribisnis Hidroponik, serta dokumen kebijakan, yang menyediakan konteks program secara historis dan faktual (Lofland & Lofland, 1984: 47). Kombinasi kedua jenis data ini akan memastikan kekayaan informasi yang diperlukan untuk menganalisis inovasi manajemen secara holistik.

5. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dianggap paling mengetahui proses inovasi manajemen kewirausahaan melalui program agribisnis (Asrulla dkk., 2023: 7). Informan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Asep Juhana, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Pertanian Attaqwa Hidayatullah Kabupaten Bandung Barat.
- 2) Penanggung Jawab Program Hidroponik (Affan Falas),
- 3) Mentor atau pendamping teknis (Abdul Khaliq)
- 4) Santri peserta program (Ahmad najah)

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari informan yang terlibat dalam program, termasuk pengurus pesantren, penanggung jawab program, mentor, dan santri.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti dapat memperoleh data yang mendalam mengenai proses inovasi manajemen, pengalaman pelatihan, faktor pendukung, hambatan, serta dampak program terhadap kemandirian ekonomi santri. Teknik wawancara ini penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami perspektif informan secara mendalam dalam konteks sosialnya (Sugiyono, 2010: 224)

2) Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan budidaya pertanian, proses produksi, interaksi antar santri, serta penerapan inovasi manajemen dalam operasional program. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir

di lapangan tanpa terlibat penuh dalam aktivitas, tetapi tetap mengamati proses penting untuk mendapatkan gambaran nyata terkait alur kerja, pembagian tugas, dan implementasi pelatihan. Teknik observasi dalam penelitian kualitatif membantu peneliti menangkap fenomena yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara (Creswell & Poth, 2016: 266).

3) Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan program agribisnis Hidroponik, buku panduan pelatihan, foto kegiatan, data produksi, struktur organisasi pesantren, hingga dokumen kebijakan internal pesantren.

Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi serta memberikan bukti tambahan mengenai konsistensi pelaksanaan program. Studi dokumen merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena membantu menambah kedalaman dan keakuratan data penelitian (Moleong, 2018: 8).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin tingkat kepercayaan (*kredibilitas*) temuan penelitian sesuai dengan prinsip metodologi kualitatif dan paradigma Konstruktivisme penelitian ini akan menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi berfungsi sebagai metode pemeriksaan silang (*cross-*

checking) data dari berbagai sudut pandang dan sumber.

a) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data / Sumber Data (*Data Triangulation*)

Keabsahan data akan diperiksa dengan membandingkan informasi yang sama yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data. Contohnya, data mengenai implementasi manajemen inovatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam akan diverifikasi dan diperkuat dengan hasil observasi lapangan dan temuan dari studi dokumentasi.

b) Triangulasi Informan (*Informant Triangulation*)

Data yang diperoleh dari satu informan kunci (misalnya, Pimpinan Pesantren) mengenai dampak program akan divalidasi dengan membandingkannya dengan informasi yang diperoleh dari informan lain dengan kedudukan berbeda (seperti Ustadz Pembimbing/mentor dan Santri Pelaksana). Hal ini memastikan bahwa realitas yang dikonstruksi bersifat jamak dan representatif dari berbagai perspektif di Pesantren At-taqwa Hidayatullah.

c) Triangulasi Waktu (*Temporal Triangulation*)

Untuk memastikan konsistensi dan stabilitas informasi, data yang sama akan dikumpulkan pada waktu yang berbeda. Misalnya, informasi mengenai kendala operasional program hidroponik yang disampaikan santri pada awal masa penelitian akan dikonfirmasi ulang menjelang akhir pengumpulan data.

Triangulasi waktu ini sangat penting untuk melihat apakah terdapat perubahan persepsi atau implementasi seiring berjalannya waktu.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data di lapangan hingga penelitian selesai. Dalam penelitian studi kasus mengenai inovasi manajemen dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri melalui program agribisnis hidroponik di Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah, proses analisis dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap pertama merupakan proses pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif moderat, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pimpinan pesantren, penanggung jawab program hidroponik, mentor, dan santri yang terlibat dalam program. Observasi dilakukan terhadap seluruh aktivitas pengelolaan agribisnis hidroponik mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa struktur organisasi, laporan kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang diperoleh menjadi dasar dalam memahami implementasi inovasi manajemen di

Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data yang telah diperoleh selanjutnya dikondensasi melalui proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema penelitian, seperti bentuk inovasi manajemen pada program agribisnis hidroponik, penerapan fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, dan controlling), proses pembentukan jiwa entrepreneurship santri, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, serta dampak inovasi terhadap kemandirian ekonomi santri dan pesantren. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, tabel, maupun bagan sehingga hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis. Penyajian data dilakukan berdasarkan fokus penelitian, yaitu: (1) bentuk inovasi dalam pengelolaan program agribisnis hidroponik; (2) penerapan inovasi manajemen dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri; dan (3) dampak inovasi manajemen terhadap kemandirian ekonomi santri serta pemberdayaan pesantren. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam menemukan pola, hubungan, dan makna dari setiap

temuan di lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap seluruh data yang telah disajikan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, tema, serta kecenderungan yang muncul selama penelitian. Kesimpulan difokuskan pada bagaimana inovasi manajemen diterapkan dalam program agribisnis hidroponik, bagaimana proses tersebut mampu meningkatkan jiwa entrepreneurship santri, serta bagaimana implikasinya terhadap penguatan kemandirian ekonomi pesantren.

e. Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Verification*)

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui proses pengecekan ulang terhadap seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui proses verifikasi ini, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar menggambarkan kondisi nyata inovasi manajemen dalam meningkatkan jiwa entrepreneurship santri pada program agribisnis hidroponik di Pondok Pesantren Attaqwa Hidayatullah.